

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan pembedahan merupakan hal yang biasa pada dunia kedokteran. Hampir setiap hari di rumah sakit selalu terdapat kasus pembedahan. Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang dilakukan dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani dengan membuat sayatan atau melakukan insisi dalam pembedahan serta memerlukan tindakan anestesi. Anestesi diberikan sesuai dengan tindakan pembedahan yang akan dilakukan. Anestesi memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah general anestesi. Adapun general anestesi memiliki efek samping yang salah satunya adalah hipoperistaltik pada usus. (Mei Utami, 2015)

Pembedahan merupakan suatu tindakan medis yang dilakukan dengan cara mengiris kulit dibagian tertentu pada tubuh manusia yang akan dilakukan tindakan operasi. Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2009 (dalam Reni, 2018), Anestesi yang diberikan kepada pasien tergantung pada tindakan pembedahan yang akan dilakukan. Anestesi terdapat berbagai macam, yaitu anestesi lokal, anestesi spinal, serta anestesi general. Untuk operasi mayor dan minor, dapat diberikan anestesi general. Anestesi merupakan suatu keadaan narkosis, analgesia, relaksasi dan hilangnya reflek. Anestesi dilakukan untuk mengurangi nyeri selama proses pembedahan. Anestesi dibagi menjadi dua kelas: anestesi yang menghambat sensasi di seluruh tubuh (anestesi umum), dan yang menghambat

sensasi di sebagian tubuh (lokal, regional, epidural atau anestesi spinal) (Smeltzer, 2013).

General anestesi memiliki beberapa efek pada pasien setelah operasi menggunakan general anestesi. Salah satu dampaknya adalah peristaltik usus menurun. Pasien yang memakai general anestesi akan mengalami hipoperistaltik karena general anestesi yang digunakan selama pembedahan dapat menghentikan gerakan peristaltik secara temporer. General anestesi inhalasi merupakan salah satu general anestesi akan menghalangi impuls parasimpatis ke otot intestinal. Aksi anestesi ini akan memperlambat dan menghentikan gelombang peristaltik (Potter & Perry, 2010). General anestesi berpengaruh terhadap seluruh sistem fisiologi tubuh, terutama mempengaruhi sistem saraf pusat, sistem sirkulasi dan respiratori. Efek anestesi akan memperlambat motilitas gastrointestinal dan menyebabkan muntah (Perry & Potter, 2005). Setelah tindakan pembedahan selesai, pasien akan sadar namun efek anestesi masih mempengaruhi pasien yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi pasca operasi diantaranya mual dan muntah, konstipasi, timpanitis (retensi gas dalam usus), dan gerakan peristaltik menurun. Melambatnya gerakan peristaltik secara temporer yang terjadi karena agen anestesi inhalasi menghalangi impuls parasimpatis ke otot intestinal, sehingga memperlambat atau menghentikan peristaltik yang berakibat terjadinya ileus peristaltik. Apabila pasien tetap tidak aktif setelah pembedahan, kembalinya fungsi normal dapat terhambat (Potter & Perry, 2010; Koziar, et al., 2010).

Apabila peristaltik usus tidak kunjung pulih akan mengakibatkan terjadi distensi abdomen atau yang biasa disebut kembung, dikarenakan udara di gastrointestinal tidak dapat keluar. Jika udara pada gastrointestinal tidak dapat

keluar dapat menimbulkan ileus paralitik serta dapat menyebabkan nyeri pada daerah abdomen. Salah satu tanda pulihnya peristaltic usus adalah flatus. Flatus pada pasien bedah mempunyai makna penting karena dengan keluarnya flatus tersebut secepat mungkin peristaltic usus sudah terjadi sehingga kenyamanan pasien dapat cepat terpenuhi. Fenomena yang sering terjadi pada pasien post operasi adalah pasien dan keluarga menanyakan kapankah pasien boleh mulai makan atau minum setelah menjalani operasi. Sebagian keluarga pasien mengetahui bahwa pasien dibolehkan untuk makan atau minum apabila sudah flatus. Menurut Mei Utami (2015) sebenarnya penanda apakah pasien sudah boleh mengakhiri puasanya adalah saat pulihnya peristaltic usus, karena pulihnya peristaltic usus merupakan tanda bahwa otot-otot pencernaan sudah dapat berfungsi lagi.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan efek buruk dari dampak anestesi adalah dengan pemberian oksigenasi, mempertahankan ventilasi pulmonal, mempertahankan jalan nafas yang efektif, pemberian kompres hangat dan mengatur posisi. Pemberian kompres hangat merupakan salah satu tindakan mandiri keperawatan, dengan memakai prinsip penghantar panas melalui cara konduksi. Rasa hangat yang ditimbulkan oleh kompres hangat pada sistemik dapat mengurangi nyeri, memberi rasa nyaman dan tenang pada klien, memperlancar eksudat, serta merangsang peristaltik usus sehingga dapat segera menurunkan distensi abdomen (Long, 2009).

Mobilisasi dini juga mengurangi kemungkinan distensi abdomen pascaoperatif karena hal ini membantu meningkatkan tonus saluran gastrointestinal dan dinding abdomen dan menstimulasi peristaltik usus (Smeltzer

& Bare, 2013). Mobilisasi dini dapat dilakukan secara bertahap pada pasien post operasi setelah efek anestesi berkurang. Pasien dapat melakukan latihan gerakan kaki dan tangan, kemudian miring kanan miring kiri dan latihan duduk. Sebagian besar pasien menunda untuk melakukan mobilisasi dini karena takut apabila jahitannya lepas. Peran perawat sangat penting, perawat harus mampu membujuk pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Karena mobilisasi dini sangat bermanfaat untuk mencegah komplikasi post operasi, khususnya pada saluran gastrointestinal (Majid, Judha, & Istianah, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2019 di RSUD Mardi Waluyo, jumlah populasi pasien post operasi dengan general anestesi selama 1 tahun terakhir mulai November 2018-Oktober 2019 yaitu 579 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu kepala ruang di ruang tersebut mengatakan bahwa pasien biasanya dapat flatus pada hari ke dua sampai ke tiga dan kebanyakan pasien post operasi dengan general anestesi mengalami kembung. Peneliti mendapatkan 4 dari 10 orang yang menjalani post operasi dengan general anestesi mengalami kembung rata-rata selama 2 – 3 hari.

Selama ini kompres hangat pada abdomen belum pernah dilakukan, dan untuk mobilisasi dini sudah dilakukan namun di ruang tersebut SOP mobilisasi dini yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan belum rinci. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan tindakan keperawatan pada pasien post operasi dengan general anestesi dengan baik untuk mengurangi komplikasi yang dapat terjadi setelah tindakan pembedahan yang menimbulkan lamanya pengembalian peritaltik usus, maka peneliti ingin

melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kompres Hangat Dan Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltic Usus Pada Pasien Post Operasi Dengan General Anestesi di RSUD Mardi Waluyo Blitar”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum: Menjelaskan perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi.

Tujuan khusus:

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi peningkatan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi yang diberikan kompres hangat.
2. Mengidentifikasi peningkatan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi yang diberikan mobilisasi dini.
3. Menganalisis perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap peningkatan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis: dengan mengidentifikasi perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anestesi yang diberikan kompres hangat dan diberikan mobilisasi dini.

Manfaat praktis:

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pasien yang menjalani operasi

Dengan adanya penelitian ini, manfaat penelitian yang didapatkan bagi pasien ialah pasien dapat merasakan rasa nyaman setelah operasi dan mengantisipasi terjadinya kembung hingga distensi abdomen.

2. Bagi rumah sakit

Sebagai masukan rumah sakit untuk memberikan kompres hangat dan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan general anastesi.

3. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil ini dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi bagi pendidikan keperawatan mengenai perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anastesi.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu dan sebagai bahan referensi mengenai penelitian perbedaan kompres hangat dan mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltic usus pada pasien post operasi dengan general anastesi.